



Research Article

Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Materi Pendidikan dalam Penafsiran Wahbah al-Zuhaily pada Tafsir Al-Munir

Rita Nurjanah¹, Hafid², Cecep Anwar³, Ahmad Sahira Zandi⁴

1. STIT At - Taqwa Ciparay Bandung

E-mail: ritanurjanah826@gmail.com 

2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: hapid@uinsgd.ac.id

3. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: cecepanwar@uinsgd.ac.id

4. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: ahmadsahira666@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025

Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025

Available online : January 25, 2026

How to Cite: Rita Nurjanah, Hafid, Cecep Anwar and Ahmad Sahira Zandi (2026) "Al-Qur'an Verses Concerning Educational Materials in the Interpretation of Wahbah al-Zuhaily in the Tafsir Al-Munir", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 1101-1118. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1990.

Al-Qur'an Verses Concerning Educational Materials in the Interpretation of Wahbah al-Zuhaily in the Tafsir Al-Munir

Abstract. Thematic interpretation plays a crucial role in shaping an education system that focuses not only on academic aspects but also on students' character and morals. This method allows for in-depth analysis of educational themes in the Quran, ensuring its teachings are relevant to modern conditions. Thus, thematic interpretation can serve as the basis for developing a comprehensive Islamic education curriculum, integrating Islamic values into every aspect of learning. Islamic religious education teaching materials must align with the national curriculum established by the Ministry of Education and Culture, designed to provide a balanced religious education encompassing spiritual, moral, and intellectual aspects.

Teaching must integrate Islamic values, including faith (aqidah), morals, and sharia (Islamic law), so that students can apply these values in their daily lives. It is crucial to use credible and relevant sources in developing teaching materials, including classical texts, Quranic interpretations, hadith, and contemporary literature. Teaching materials must also be adapted to the local context and students' needs to ensure they are relevant to the challenges they face. The selection of teaching materials must be based on the desired competency standards, encompassing students' knowledge, skills, and attitudes. The learning process should involve ongoing evaluation to gauge students' understanding of the material. In the digital age, the use of technology such as educational apps and e-learning platforms can enhance the effectiveness of Islamic religious learning by providing interactive features that facilitate independent learning. With this approach, it is hoped that students will not only understand theory but also internalize values in their daily lives, making education a tool for transforming students into ideal human beings.

Keywords: Al-Qur'an Verses, Educational Materials, Interpretation of Wahbah al-Zuhaily, Tafsir Al-Munir.

Abstrak. Tafsir tematik berperan penting dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada karakter dan moral siswa. Metode ini memungkinkan analisis mendalam terhadap tema-tema pendidikan dalam Al-Qur'an, sehingga ajaran-ajarannya relevan dengan kondisi modern. Dengan demikian, tafsir tematik dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif, mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pembelajaran. Materi ajar pendidikan agama Islam harus sesuai dengan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dirancang untuk memberikan pendidikan agama yang seimbang, mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual.

Pengajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam, termasuk akidah, akhlak, dan syariah, sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk menggunakan sumber-sumber yang kredibel dan relevan dalam menyusun materi ajar, termasuk kitab-kitab klasik, tafsir Al-Qur'an, hadits, dan literatur kontemporer. Materi ajar juga harus disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa agar relevan dengan tantangan yang mereka hadapi. Pemilihan materi ajar harus didasarkan pada standar kompetensi yang ingin dicapai, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Proses pembelajaran perlu melibatkan evaluasi berkelanjutan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Di era digital, penggunaan teknologi seperti aplikasi pendidikan dan platform e-learning dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam dengan menyediakan fitur interaktif yang memudahkan siswa belajar secara mandiri. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mengubah peserta didik menjadi manusia ideal.

Kata Kunci : Ayat-Ayat Al-Qur'an, Materi Pendidikan, Penafsiran Wahbah al-Zuhaily, Tafsir Al-Munir.

PENDAHULUAN

Tafsir tematik berperan penting dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada karakter dan moral siswa. Metode ini memungkinkan analisis mendalam terhadap tema-tema pendidikan dalam Al-Qur'an, sehingga ajaran-ajarannya relevan dengan kondisi modern. Dengan demikian, tafsir tematik dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif, mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pembelajaran. Materi ajar pendidikan agama Islam harus sesuai dengan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dirancang untuk memberikan pendidikan agama yang seimbang, mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual.

Pengajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam, termasuk akidah, akhlak, dan syariah, sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk menggunakan sumber-sumber yang kredibel dan relevan dalam menyusun materi ajar, termasuk kitab-kitab klasik, tafsir Al-Qur'an, hadits, dan literatur kontemporer. Materi ajar juga harus disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa agar relevan dengan tantangan yang mereka hadapi. Pemilihan materi ajar harus didasarkan pada standar kompetensi yang ingin dicapai, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Proses pembelajaran perlu melibatkan evaluasi berkelanjutan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Di era digital, penggunaan teknologi seperti aplikasi pendidikan dan platform e-learning dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam dengan menyediakan fitur interaktif yang memudahkan siswa belajar secara mandiri. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mengubah peserta didik menjadi manusia ideal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang berfokus pada analisis teks, di mana penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan, terutama Tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili. Sumber data utama berasal dari Tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili dan sumber sekunder yaitu artikel ilmiah yang relevan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an memandang pendidikan dan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara ajaran agama dan praktik pendidikan di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Wahbah Al-Zuhaili

Wahbah Zuhaili adalah seorang tokoh agama kenamaan asal Syiria ia dilahirkan di desa Dir Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus, Syiria pada 6 maret 1932 M/1351 H (Ahmad Fari', Manhaj Wahbah Zuhaili fi Tafsirihi Li'l Qurani'l Karim At' Tafsir Al-Munir, hlm. 16) dengan nama Wahbah Ibnu al-Syekh Musthafa al-Zuhaili. Ayahnya adalah seorang petani sekaligus penghafal Al-Quran dan ahli ibadah bernama Musthafa al-Zuhali. Wahbah mulai belajar Al-Quran dan menamatkan sekolah ibtidaiyahnya di Damaskus pada tahun

1946 M. Lalu kemudian ia melanjutkan studinya di kuliah Syariah hingga selesai pada tahun 1952 M. Ia pun meneruskan studinya di Kairo dengan mengikuti kuliah di beberapa fakultas, yaitu di Fakultas Syar'iyah, Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum Universitas Ain Syams. Masa studinya pun ia lalui dengan gemilang dengan diperolehnya ijazah sarjana Syariah di Al-Azhar dan ijazah konsentrasi bahasa Arab di Al-Azhar pada tahun 1956 M. Di Universitas Ain Syams Wahbah pun memperoleh gelar Licence (Lc) di bidang hukum, kemudian melanjutkan masternya di Universitas Kairo, fakultas Hukum dan selesai pada tahun 1959 M, dan program doktoralnya ia selesaikan empat tahun setelahnya, yakni tahun 1963 M. (Ahmad Fari', Manhaj Wahbah Zuhaili fi Tafsirihi Li'l Qurani'l Karim At' Tafsir Al-Munir)¹.

Dari beberapa karya-karya beliau khususnya dalam bidng tafsir, maka terdapat tiga buah kitab tafsir, yaitu Tafsir al-Wajiz, Tafsir al-Wasith, dan Tafsir al-Munir. Dari ketiga kitab tafsir tersebut semuanya memiliki ciri dan karakterestik yang berbeda, karena dalam penulisannya menggunakan corak penafsiran yang berbeda dan latar belakang yang berbeda pula. Akan tetapi, ketiga tafsirnya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai upaya dalam menjelaskan dan mengungkap makna-makna al-Qur'an agar mudah dipahami dan kemudian dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari².

Materi Keimanan pada Surat Al-Ikhlâs Ayat 1-4

❖ Ayat dan Terjemah

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

❖ Asbabun Nuzul

Sebab turunnya surat ini berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang musyrik dan Yahudi kepada Nabi Muhammad SAW mengenai sifat Tuhan. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa orang-orang musyrik di Makkah, termasuk Amir bin Thufail dan Zaid bin Qais, mendekati Nabi Muhammad dan meminta penjelasan tentang sifat Tuhan mereka. Mereka bertanya, "Hai Muhammad! Beritahu kami sifat Tuhanmu! Apakah Dia terbuat dari emas, perak, besi, atau tembaga?". Menanggapi pertanyaan ini, Allah SWT menurunkan ayat pertama dari surat al-ikhlas : "Dialah Allah, Yang Maha Esa." Dalam Riwayat lain, sekelompok orang Yahudi juga datang kepada Nabi Muhammad dengan pertanyaan serupa. Di antara mereka adalah Ka'ab bin Al-Asyraf dan Huyay bin Akhtab yang meminta agar Nabi menjelaskan sifat-sifat Tuhan yang mengutusny.

¹ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir," *Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 25.

² Muhamad Khusnul Muna and M Yusuf Agung Subekti, "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL QUR'AN [Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili]," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 167-89.

Sebagai respons, Allah menurunkan seluruh surat ini sebagai penegasan tentang keesaan-Nya dan menolak segala bentuk penyekutuan³.

Dari sumber lain, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa asbabun nuzul surat al-Ikhlāṣ yaitu diriwayatkan oleh adh-Dhahak bahwa para musyrik menyuruh Amir ibn Thufail pergi menemui Nabi untuk mengatakan: Kamu, hai Muhammad, telah menceraikan persatuan kami. Kamu telah menyalahi agama orang-orang tua kami. Jika engkau mau kaya, kami akan memberikan harta kepadamu. Jika kamu rusak akal, kami akan berusaha mencari orang yang mengobati kamu. Jika kamu menginginkan isteri yang cantik, kami akan memberikan kepadamu. Rasulullah menjawab: —Aku tidak fakir. Aku tidak gila, dan tidak menginginkan perempuan cantik. Aku adalah Rasul Allah. Aku menyeru untuk hanya menyembah Allah. Orang Quraish kembali menyuruh Amir mendatangi Nabi untuk menanyakan, bagaimana Tuhan yang disembah Muhammad itu. Apakah dari emas atautah dari perak. Berkenaan dengan itu, Allah menurunkan surat at-Tauhid ini⁴.

❖ Tafsir Al-Munir Surat AL-Ikhlāṣ ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝١

“Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa.” (al-Ikhlāṣ: 1)

Wahai Rasul, katakanlah kepada orang yang memintamu untuk menyifati Tuhanmu, bahwa Allah Maha Esa dalam zat dan sifat-Nya, serta tiada sekutu dan tandingan bagi-Nya. Ini merupakan penyifatan dengan keesaan dan menafikan sekutu. Maknanya adalah Dialah Allah yang kalian ketahui dan yakini bahwa Dia adalah Pencipta langit, bumi, dan kalian. Dia Maha Esa dengan sifat ketuhanan-Nya dan tiada sekutu bagi-Nya dalam ketuhanan. Ini menafikan berbilangnya zat.

اللَّهُ الصَّمَدُ ۝٢

“Allah tempat meminta segala sesuatu.” (al-Ikhlāṣ: 2)

Zat yang dibuat bergantung dalam segala kebutuhan karena Dialah yang mampu untuk mewujudkannya. Maknanya, Allah adalah Zat tempat bergantung seluruh makhluk, tiada seorang pun yang tidak membutuhkan-Nya, sedangkan Dia tidak membutuhkan mereka. Ini merupakan bantahan atas keyakinan kaum musyrikin Arab dan orang-orang

³ Muhammad Abduh Tuasikal, “Memahami Surat Al Ikhlas, Sepertiga Al Qur’an,” Rumaysho.Com, 2010, <https://rumaysho.com/907-memahami-surat-al-ikhlas-sepertiga-al-quran.html>.

⁴ Irham Gufroni, “Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Qs. Al-Ikhlāṣ Dan Al-Kafirun” (INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR’AN JAKARTA, 2022), [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/757/1/Revisi Skripsi Irham Gufroni fixx - Irham Gufroni.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/757/1/Revisi_Skripsi_Irham_Gufroni_fixx_-_Irham_Gufroni.pdf).

semisal mereka akan adanya perantara dan zat selain Allah yang memberikan syafaat (pertolongan).

Ibnu Abbas berkata mengenai tafsiran dari kata ash-Shamad, "Yaitu Dialah yang dituju oleh seluruh makhluk dalam memenuhi kebutuhan dan permintaan mereka" Dia adalah Tuan yang telah sempurna kekuasaan-Nya, Zat Mahamulia yang sempurna kemuliaan-Nya, Zat Mahaagung yang sempurna keagunganNya, Zat Mahalembut yang sempurna kelembutan-Nya, Zat Maha Mengetahui yang sempurna ilmu-Nya dan Zat Mahabijaksana yang sempurna kebijaksanaan-Nya. Demikian juga Dialah Zat yang telah sempurna dalam segala kemuliaan dan kekuasaan-Nya, Dialah Allah SWT. Sifat-sifat-Nya ini tidak boleh disematkan melainkan kepada-Nya. Dia tidak mempunyai tandingan dan tiada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Mahasuci Allah yang Maha Esa dan Maha Menaklukkan."

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

"(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakan." (al-Ikhlaash: 3)

Tidak ada anak yang lahir dari-Nya dan Dia tidak lahir dari apa pun. Dia tidak sejenis dengan apa pun. Dia Maha Terdahulu, tidak sesuatu yang baru (diciptakan). Tidak ada permulaan bagi-Nya dan Dia bukan merupakan Jisim. Ini merupakan penafian terhadap sekutu dan jenis, serta penyifatan gadim (terdahulu) dan awwaliyah (awal) serta menafikan huduts (baru/diciptakan). Dalam kalimat pertama merupakan penafian adanya anak bagi Allah SWT dan bantahan kepada kaum musyrikin yang menyangka bahwa para malaikat adalah putri-putri Allah. Bantahan juga terhadap orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah dan terhadap orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa alMasih adalah putra Allah. Sementara itu, pada kalimat kedua terdapat penafian adanya orang tua bagi Allah dan penafian bahwa Allah SWT bermula dari ketidakadaan.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia," (al-Ikhlaash: 4)

Tiada seorang pun yang menandingi dan menyamai Allah. Ini merupakan penafian terhadap adanya istri bagi Allah SWT dan bantahan terhadap kaum musyrikin Arab yang meyakini bahwa Allah SWT mempunyai tandingan dalam perbuatan-perbuatan-Nya, di mana mereka (kaum musyrikin) menjadikan para malaikat sebagai sekutu-sekutu Allah, dan berhala-berhala serta patung-patung sebagai tandingan bagi Allah SWT⁵.

❖ Implementasi Nilai Pendidikan

⁵ Syekh Wahbah Al-Zuhaily, "Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaily Bhs Indo," 2020, [https://archive.org/details/tafsir-munir/Tafsir Munir 10/page/n505/mode/2up?view=theater](https://archive.org/details/tafsir-munir/Tafsir%20Munir%2010/page/n505/mode/2up?view=theater).

Surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 memiliki implikasi penting dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akidah dan karakter siswa. Ayat-ayat ini menegaskan keesaan Allah, yang merupakan dasar utama dalam pendidikan tauhid. Dengan memahami bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa, siswa diajarkan untuk memiliki keyakinan yang kuat dan tidak tergoyahkan dalam keimanan mereka. Mempelajari surat Al-Ikhlâs dapat membentuk karakter siswa yang beriman dan bertaqwa. Dengan memahami keesaan Allah, siswa diajarkan untuk memiliki integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Surat ini juga menjadi salah satu rujukan penting dalam pengajaran aqidah Islam, sehingga pendidikan Islam harus memasukkan pemahaman tentang surat Al-Ikhlâs sebagai bagian dari kurikulum untuk memperkuat iman siswa.

Selain itu, mengajarkan surat Al-Ikhlâs dapat memberikan motivasi spiritual kepada siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ini penting untuk perkembangan mental dan emosional mereka, serta membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan yang kuat. Dengan demikian, tafsir tematik surat Al-Ikhlâs bukan hanya memberikan pemahaman tentang sifat-sifat Allah, tetapi juga berfungsi sebagai panduan dalam pendidikan Islam untuk membentuk generasi yang beriman dan bertanggung jawab.

Materi Ibadah pada Surat Al-Ankabut Ayat 44-45

❖ Ayat dan terjemah

خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٤﴾ أَتُلُّ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang mukmin. Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-'Ankabut/29:44-45)

❖ Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul untuk Surat Al-Ankabut ayat 44-45 berhubungan dengan penegasan mengenai penciptaan langit dan bumi serta pentingnya ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an. Ayat 44 menyatakan, "Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin." Dalam konteks ini, ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa penciptaan alam semesta bukanlah tanpa tujuan, melainkan penuh hikmah dan manfaat. Penciptaan tersebut menjadi bukti kekuasaan Allah yang seharusnya meningkatkan keimanan orang-orang yang beriman.

Allah berfirman, *وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ* sampaikanlah wahai Nabi dan semua orang Mukmin kewajiban dan kesunahan shalat dengan rukun dan syarat yang sempurna disertai kekhusyuan dan ketundukan kepada Allah dan menghadirkan rasa takut kepada Allah dalam setiap tahapannya. Ini mencakup dengan terus-menerus melakukannya dua perkara. Pertama, meninggalkan perbuatan keji dan kemungkaran-kemungkaran. Ini adalah tiang agama, hubungan antara hamba dan Tuhannya, dalil keimanan dan keyakinan, jalan keluar bagi orang yang resah dan sedih, sebab sucinya hamba dari bekas-bekas dosa dan maksiat.

Tersebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan lainnya dari riwayat Imran dan Ibnu Abbas dalam keadaan marfu', "Barangsiapa yang shalatnya tidak bisa mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar maka tidak bisa menambah kecuali jauh dari Allah." (HR ath-Thabrani)

Ahmad, an-Nasa'i, al-Hakim, dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Anas, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, "Aku dibuat cinta, dari dunia kalian, kepada perempuan, harum-haruman dan kesejukan hatiku dijadikan di dalam shalat." (HR Imam Ahmad, an-Nasa'i, al-Hakim, dan al-Baihaqi)

Itu semua disyaratkan dilaksanakan dengan khusyu, tunduk dan ikhlas sebagaimana telah disebutkan sehingga mempunyai makna dan ruh juga mempunyai sinaran yang memenuhi diri demi menghadirkan keagungan Allah dan rasa takut kepada-Nya. Kalau tidak, akan menjadi sekadar gerakan dan perbuatan meteriil yang tidak ada pengaruh yang dituju. Kemudian Allah menegaskan keluhuran perihal shalat. *وَلْيَذْكُرُوا اللَّهَ* *وَلْيَذْكُرُوا اللَّهَ أَكْبَرُ* shalat lebih besar daripada ketaatan-ketaatan yang lain. Ingatan Allah dan pencarian-Nya terhadap manusia yang menyembah dengan rahmat-Nya adalah lebih besar daripada ingatan manusia kepada-Nya dengan ketaatan-Nya. Allah Maha Mengetahui kebaikan dan kejahatan yang kalian lakukan, Maha Mengetahui apa yang ada di dada, mengetahui perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan dan niat-niat kalian.

وَأَنْ تَجْهَرُوا بِالتَّوَلِّ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى

"Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi." (Thaahaa: 7)

Di sini ada janji dan ancaman juga anjuran untuk merasa diawasi Allah dalam semua keadaan. Barangsiapa yang mengetahui bahwa Allah mendengarnya dan melihatnya maka dia harus malu, takut pada adzab dan memperbaiki ibadah. Barangsiapa yang datang membawa zikir yang bermanfaat, yakni yang muncul karena pengetahuan, perenungan, kesadaran hati dan kekosongan jiwa akan selain Allah, dia akan memperoleh yang dikehendaki, merealisasikan apa yang diharapkan. Adapun yang hanya sekadar decakan di lisan tanpa menghadirkan keagungan Allah dan khusyu bersama-Nya, tidak ada kebaikan dan manfaat di dalamnya⁶. (Tafsir Al-Munir Jilid 10, hal 494-496)

⁶ Wahbah Al-Zuhailly.

❖ Implementasi Nilai Pendidikan

Implementasi nilai pendidikan pada Surat Al-Ankabut ayat 44-45 dapat dilihat dari berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Pada ayat 44, Allah menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi bukanlah tanpa tujuan, melainkan penuh hikmah dan manfaat bagi umat manusia. Ini mengajarkan kita untuk menghargai ciptaan Allah dan memahami bahwa setiap fenomena alam memiliki makna yang mendalam, yang seharusnya mendorong kita untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya dan meningkatkan keimanan.

Selanjutnya, pada ayat 45, terdapat perintah untuk membaca Al-Qur'an dan mendirikan shalat. Ayat ini menekankan pentingnya dua ibadah ini sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moral yang baik. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah langkah awal dalam menelusuri, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Shalat, di sisi lain, berfungsi sebagai penghalang dari perbuatan keji dan mungkar, yang mengajarkan nilai-nilai akhlak yang baik.

Dari penjelasan ini, beberapa nilai pendidikan yang dapat diambil dari kedua ayat tersebut meliputi:

1. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an: Mengembangkan kebiasaan membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai fondasi dalam pendidikan akhlak.
2. Pentingnya Shalat: Menegaskan bahwa shalat bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga sebagai alat untuk mencegah perbuatan buruk.
3. Kesadaran akan Kehadiran Allah: Mengingat Allah dalam setiap ibadah yang dilakukan, yang mendorong individu untuk selalu berperilaku baik.
4. Muraqabah: Rasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan, yang menjadi pendorong untuk berbuat baik.

Dengan demikian, Surat Al-Ankabut ayat 44-45 mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendalam dalam pembentukan karakter dan akhlak umat Islam.

Materi Akhlak dan Etika pada Surat Al-Hujurat ayat 11-13

❖ Ayat dan Terjemah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Al-Hujurat/49:11-13)

❖ Asbabun Nuzul

Ayat 11

Adh-Dhahhak mengatakan, “Ayat ini turun terkait dengan delegasi Bani Tamim (yang telah disebutkan pada sebab turunnya ayat pertama dari surah ini). Mereka menghina orang-orang miskin dari kalangan para sahabat: Ammar, Khabbab, Ibnu Fuhairah, Bilal, Shuhaib, Salman, Salim maula Abu Hudzaifah, dan yang lainnya karena melihat keadaan mereka yang miskin. Lalu turunlah ayat ini terkait dengan orang-orang yang beriman dari delegasi tersebut.”

Mujahid mengatakan, “itu adalah penghinaan dan perendahan orang kaya terhadap orang miskin.” Ibnu Zaid mengatakan, “Orang yang dosa-dosanya ditutupi Allah SWT janganlah menghina orang yang dosanya dibuka oleh Allah SWT. Sebab, barangkali dibukanya dosadosa orang tersebut ketika di dunia lebih baik bagi dirinya daripada ketika di akhirat.” Ada yang mengatakan, “Ayat ini turun terkait dengan Tsabit bin Qais bin Syammas. Saat seseorang menghina dengan menyebutnyebut ibunya pada masa jahiliyah, Tsabit menyembunyikan diri karena malu. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini.” Ada yang mengatakan, “Ayat ini turun terkait dengan Ikrimah bin Abu Jahal ketika ia datang ke Madinah sebagai seorang Muslim. Saat kaum Muslim melihat Ikrimah, mereka mengata-ngatai dirinya, “Putra Firaun umat ini” Ja pun mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah saw., lalu turunlah ayat ini.”

Kesimpulannya, tidak menutup kemungkinan kejadian-kejadian yang melatar belakangi sebab turunnya ayat ini lebih dari satu. Sebab, tidak menutup kemungkinan masing-masing kejadian yang disebutkan di atas menjadi sebab turunnya ayat ini. Yang diperhitungkan adalah keumuman redaksi, bukan kekhususan sebab.

Ibnu Abbas mengatakan, “Saat Shafiyah Binti Huyaiy bin Akhthab mengadukan kepada Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah, para perempuan mencela dan mengata-ngataiku, ‘Perempuan Yahudi, anak dari orang tua Yahudi’ Beliau berkata kepadanya, ‘Mengapa tidak kamu balas dengan, ‘Bapakku adalah Nabi Harun, pamanku adalah Nabi

Musa, dan suamiku adalah Nabi Muhammad' Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini. Ada yang mengatakan, ayat ini turun terkait dengan istri-istri Nabi Muhammad saw. yang menghina Ummu Salamah dengan mengata-ngatainya pendek.

At-Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Jabirah bin Adh-Dhahhak, ia berkata, "Ada seorang laki-laki dari kami memiliki dua atau tiga panggilan, saat ia dipanggil dengan salah satu nama panggilannya, kemungkinan ia tidak suka dipanggil dengan nama panggilan tersebut, lalu turunlah ayat ini."

Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits hasan?"

Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Abu Jabirah juga, ia berkata, "Pada masa jahiliyah, orang-orang biasa memiliki julukan, lalu Rasulullah saw. memanggil seorang laki-laki dengan nama julukannya. Ada yang mengatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, orang itu tidak suka dipanggil dengan nama julukannya." Allah SWT pun menurunkan ayat ini.

Redaksi riwayat Ahmad dari Abu Jabirah adalah seperti berikut. "Ayat ini turun terkait dengan kami, Bani Salimah. Saat Rasulullah saw. tiba Madinah, setiap orang dari kami rata-rata memiliki dua atau tiga nama panggilan. Jika beliau memanggil seseorang dengan salah satu nama panggilannya, orang-orang berkata, Wahai Rasulullah, ia marah dan tidak suka dengan nama panggilan itu. Lalu turunlah ayat ini."

Ayat 12

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia mengatakan, "Orang-orang mengira ayat ini turun terkait dengan Salman al-Farisi, Saat ia makan, lalu tidur dengan pulas, ada seseorang membicarakan makan dan tidurnya Salman. Lalu turunlah ayat ini."

Ayat 13

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, "Pada saat penaklukan kota Mekah, Bilal menaiki Ka'bah, lalu mengumandangkan adzan. Ada beberapa orang yang berkata, Apakah budak hitam itu mengumandangkan adzan di atas Ka'bah? Lalu sebagian yang lain berkata, Jika Allah SWT tidak suka terhadap hal itu, atau jika Allah SWT menghendaki sesuatu, Dia akan mengubahnya. Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini. Lalu Nabi Muhammad saw. memanggil dan mewanti-wanti mereka agar jangan saling membanggakan diri dengan nasab, saling mengunggulkan dengan banyaknya harta, dan menghina orang-orang miskin."

Ibnu Asakir dalam al-Mubhamaat berkata, "Aku mendapati keterangan dari tulisan Ibnu Basykawal, Abu Bakar bin Abu Dawud dalam tafsirnya meriwayatkan, ayat ini turun terkait dengan Abu Hindun. Saat Rasulullah saw. memerintahkan Bani Bayadhah supaya menikahkan Abu Hindun dengan salah seorang perempuan dari mereka, mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah kami menikahkan anak-anak perempuan kami dengan budakbudak kami? Lalu turunlah ayat ini.'" Az-Zuhri mengatakan, "Ayat ini turun terkait dengan Abu Hindun secara khusus."

❖ Tafsir Al-Munir Jilid 13 Q.S Al-Hujurat Ayat 11-13

Berikut adalah keterangan tentang akhlak dan etika Islam yang luhur yang dengannya, Allah SWT mendidik hamba-hamba-Nya yang Mukmin.

1. Larangan merendahkan, menghina, dan meremehkan orang lain,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan RasulNya, janganlah para lelaki menghina para lelaki lainnya. Sebab, siapa tahu mereka yang dihina di sisi Allah SWT lebih baik dari penghinaanya. Atau, mungkin saja orang yang dihina dan lebih mulia kedudukannya di sisi Allah SWT dan lebih dicintai-Nya dari penghinaanya. Ini pasti haram, di dalamnya Allah SWT menjelaskan alasan pengharaman atau larangan tersebut. Kalimat *عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ* menjelaskan alasan larangan tersebut. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Hakim dan Abu Nu'aim dalam al-Hilyah dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

“Boleh jadi seseorang yang lusuh dan berpakaian usang yang mata enggan untuk memandangnya, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah, Allah mewujudkan sumpahnya.” (HR al-Hakim dan Abu Nu'aim)

Meskipun biasanya kaum perempuan tercakup bersama kaum laki-laki dalam pesan-pesan agama, namun di sini secara khusus Allah SWT menyebutkan larangan bagi kaum perempuan. Tujuannya, untuk mengantisipasi munculnya persepsi bahwa larangan itu tidak mencakup kaum perempuan. Esensi larangan bagi kaum perempuan ini juga dipertegas seperti larangan bagi kaum laki-laki; dengan cara menggunakan bentuk susunan kalimat yang sama. Awalnya, Allah SWT menyebutkan larangan bagi kaum laki-laki, kemudian meng'athaf-kan bagi kaum perempuan dengan bentuk jamak. Sebab, kebanyakan perbuatan menghina terjadi di perkumpulan-perkumpulan kaum perempuan.

2. Larangan mencela dan mengolok-olok orang lain dengan ucapan atau Isyarat, *وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ* janganlah kalian mencela, mendiskreditkan, dan mencela sebagian yang lain dengan ucapan, tindakan, atau isyarat. Allah SWT menjadikan mencela orang-orang Mukmin sebagai mencela diri sendiri, karena mereka adalah satu kesatuan seperti satu jiwa, ketika seorang Mukmin mencela saudaranya, maka ia seperti mencela dirinya sendiri, sebagaimana firman-Nya, “Dan janganlah kamu membunuh dirimu.” (an-Nisaa': 29)

Para pengumpat lagi pencela adalah orang yang tercela dan terlaknat, sebagaimana firman Allah SWT,

“Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela.” (al-Humazah: 1)

Maksudnya, menghina orang lain dengan mencela ke sana kemari mengumbar fitnah dan adu domba, dan ini adalah bentuk al-lamz dengan perkataan. Perbedaan antara as-sukhriyyah (menghina) dan al-lamz, as-sukhriyyah adalah merendahkan seseorang di hadapannya dengan sesuatu yang memanggil gelak tawa. Sedangkan al-lamz adalah membuka aib seseorang kepada orang lain, baik dengan sesuatu yang memanggil gelak tawa atau yang lainnya, baik di hadapannya atau tidak. Berdasarkan hal ini, al-lamz lebih umum dari as-sukhriyyah, sehingga ini merupakan bentuk meng'athaf-kan sesuatu yang bersifat umum kepada yang khusus. Tujuannya, untuk memberikan pengertian keumuman cakupan.

3. Memanggil julukan yang tidak disukainya,

جَزَلًا لَا تَتَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ janganlah kalian menjuluki sebagian yang lain dengan julukan yang tidak baik yang membuatnya marah, seperti seorang Muslim memanggil sesama Muslim lainnya, "Wahai fasik," "Wahai munafik." Atau, memanggil seseorang yang telah masuk Islam dengan, "Wahai Yahudi," "Wahai Nasrani." Atau, memanggil siapa pun itu dengan, "Hei anjing," "Hei keledai," "Hei babi." Dalam hal ini, pelaku dijatuhi hukuman ta'zir.

Para ulama secara tegas menyatakan diharamkannya menjuluki seseorang dengan julukan yang dibencinya, baik julukan itu adalah sifatnya, bapaknya, ibunya, atau untuk siapa saja yang bernisbah kepadanya. Di sini, digunakan kata at-tanaabuz, yang memberi pengertian bahwa perbuatan itu terjadi antara dua orang. Ini karena masing-masing pihak akan segera membalas memanggilnya dengan julukan yang tidak baik juga. Jadi, perbuatan an-nabz (menjuluki seseorang dengan tidak baik) menyeret pada perbuatan at-tanaabuz (saling membalas julukan). Beda dengan allamz yang hanya muncul dari satu pihak, dan pihak yang menjadi korban butuh waktu untuk mencari aib sebagai balasan.

Di sini ada pengecualian, jika seseorang terkenal dengan julukan yang tidak menyinggung perasaannya, boleh ia memanggilnya dengan julukan tersebut, seperti al-Amasy dan al-Araj, keduanya adalah para perawi hadits. Adapun julukan-julukan yang baik dan terpuji, maka tidak haram dan tidak makruh, seperti al-Atiig, julukan Abu Bakar. Al-Faaruuq untuk Umar bin al-Khattab, julukan Dzun Nuuraini untuk Utsman bin Affan, dan julukan Abu Turaab untuk Ali bin Abi Thalib, julukan Saifullaah untuk Khalid bin Walid, dan julukan Daahiyatul Islaam untuk Amru bin Ash.

بِسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ seburuk-buruk sebutan adalah seseorang yang telah masuk Islam dan bertobat, lalu dipanggil fasik, kafir, atau pezina, atau hal ini disebut dengan kefasikan setelah ia masuk ke dalam lingkaran iman. Fasik di sini adalah memanggil seseorang dengan julukan yang menyinggung perasaan, sebagaimana yang dilakukan orang-orang jahiliyah setelah mereka masuk Islam dan memahaminya. Maksudnya, mencela seseorang dengan sifat kefasikan karena attanaabuz (saling menjuluki) dengan berbagai julukan, padahal ia beriman. Ini merupakan kecaman keras terhadap kondisi tersebut, dalam bentuk menjadikan perbuatan attanaabuz sebagai kefasikan. Ini menjelaskan alasan larangan di atas.

بَارِئًا مِمَّنْ لَمْ يَتَّبِعْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ barangsiapa tidak bertobat dari larangan Allah SWT dari tiga perbuatan tersebut (as-sukhriyyah, al-lamz, dan at-tanaabuz), ia termasuk orang-orang zalim, bahkan mereka menzalimi diri mereka sendiri karena bermaksiat setelah taat dan menyebabkan dirinya terkena adzab. Sebab para pemaksiat disebut zalim, karena sikap al-ishraar (terus menerus) atas sesuatu yang dilarang adalah sikap kufur. Sebab, ia menjadikan sesuatu yang dilarang seperti yang diperintahkan, sehingga ia memosisikan sesuatu tidak pada tempatnya.

4. Larangan dan pengharaman berburuk sangka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ wahi orang-orang yang membenarkan Allah SWT dan Rasul-Nya, jauhilah berbagai prasangka. Ini mencakup sebagian prasangka sehingga ia berprasangka terhadap orang-orang baik dengan keburukan, ini termasuk prasangka jelek, ini terkait dengan orang yang Zahirnya adalah saleh, baik, dan amanah.

Adapun pelaku jelek, jahat, dan fasik yang melakukan kemaksiatan secara terang-terangan, seperti mabuk-mabukan secara terang-terangan atau biasa bergaul dengan perempuan-perempuan "nakal, boleh berprasangka buruk terhadapnya untuk

menjauhinya dan waspada terhadap perilakunya tanpa membicarakan dirinya. Namun jika mengungkapkan prasangka buruknya, itu termasuk dosa.

Allah SWT kemudian menjelaskan alasan larangan berprasangka buruk atau jahat kepada orang baik atau orang Mukmin adalah dosa, Allah pun melarangnya, sebagaimana firman-Nya,

“Dan kamu telah berprasangka dengan prasangka yang buruk, karena itu kamu menjadi kaum yang binasa.” (al-Fath: 12)

5. Diharamkannya at-tajassus (mencari-cari kejelekan dan kekurangan orang lain)

وَلَا تَجَسَّسُوا janganlah kalian mencaricari aib dan kekurangan orang-orang Islam, mengekspos sesuatu yang mereka tutup-tutupi, dan mengorek berbagai rahasia mereka. AtTajassus adalah mencari-cari sesuatu yang disembunyikan berupa aib dan kekurangan mereka. Sedangkan at-Tajassus adalah mencaricari informasi dan mencuri pembicaraan suatu kaum sedang mereka tidak ingin kamu mendengarnya, atau mencuri pembicaraan lewat pintu-pintu mereka.

Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Barzah al-Aslami, ia berkata, “Rasulullah saw. berkhutbah kepada kami, seraya bersabda, “Wahai orang-orang yang baru beriman sebatas di bibir, sementara iman belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mencari-cari aib kaum Muslimin, karena barangsiapa mencari-cari aib kaum Muslimin, Allah SW Takan membalasnya dengan mengekspos aibnya sekalipun ia berada di dalam rumahnya.” (HR Abu Dawud)

Thabrani meriwayatkan dari Haritsah bin Nu'man, ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda, “Tiga perkara yang melekat pada umatku: thiyarah,"⁸ hasud dan buruk sangka.” Lalu ada seorang laki-laki bertanya, “Apa yang bisa menghilangkannya wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ketika kamu merasa iri, mintalah ampunan kepada Allah SWT. Jika kamu berprasangka, janganlah kamu ungkapkan. Jika kamu merasa pertanda kesialan (tathayyur), lanjutkanlah yang ingin kamu lakukan” (HR athThabrani)

6. Diharamkannya perbuatan ghibah: membicarakan seseorang dengan sesuatu yang tidak disukainya,

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُمُ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ membicarakan sebagian dari kalian membicarakan sebagian yang lain ketika ia tidak ada dengan pembicaraan yang tidak ia sukai, baik itu secara eksplisit, menggunakan isyarat, atau yang lainnya. Sebab, hal itu menyakiti perasaan orang digunjingkan. Penggunjingan tersebut mencakup setiap hal yang tidak disukainya, baik menyangkut keberagamaannya atau keduniawiannya, moralnya atau fisiknya, hartanya, pakaiannya, dan lain sebagainya.

Rasulullah saw. menjelaskan pengertian ghibah dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Jarir dari Abu Hurairah, ia berkata, “Ditanyakan kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, apakah ghibah itu?” Beliau menjawab, “Kamu membicarakan saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya.” Ditanyakan lagi kepada beliau, “Bagaimana jika yang kukatakan memang fakta yang ada pada dirinya?” Beliau menjawab, “Jika kau katakan adalah fakta yang ada pada dirinya, berarti kamu telah mengghibahnya (menggunjingkannya). Dan jika yang kau katakan tidak ada pada dirinya, berarti kamu telah membuat-buat kebohongan atas dirinya” (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Jarir)

Maksudnya, jika yang dibicarakan memang nyata sesuai fakta yang ada pada diri orang yang dibicarakan, itu adalah ghibah. Namun jika tidak, itu adalah kebohongan.

7. Persamaan asal usul manusia dan tolok ukur seseorang adalah ketakwaan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Dalam ayat-ayat sebelumnya, seruannya ditujukan kepada orang-orang Mukmin untuk mendidik mereka dengan akhlak-akhlak mulia. Sedangkan di sini, seruannya menyebut manusia secara umum supaya selaras dengan keterangan yang disebutkan setelahnya dan mempertegas larangan-larangan yang telah disebutkan sebelumnya, serta memberikan pengertian bahwa pesan dalam ayat-ayat ini ditujukan kepada seluruh manusia secara mutlak, yaitu larangan menghina, mencela, dan yang lainnya. Maka, di sini Allah SWT menggunakan seruan, يَا أَيُّهَا النَّاسُ.

Makna ayat ini, wahai umat manusia, Kami menciptakan kalian dari asal-usul yang satu, dari jiwa yang satu, dari Adam dan Hawa. Kalian adalah sama, karena nasab kalian satu dan disatukan oleh bapak yang satu dan ibu yang satu. Tidak ada tempat bagi untuk membangga-banggakan nasab, karena semuanya sama dan tidak sepatutnya sebagian dari kalian menghina dan mencela sebagian yang lain, sedang kalian sebenarnya adalah saudara senasab.

Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal, bukan saling acuh dan berselisih. Maksudnya, Allah SWT menciptakan kalian supaya saling kenal, bukan saling membanggakan nasab. Keutamaan yang ada di antara kalian adalah takwa. Barangsiapa berhiaskan dengan ketakwaan, dirinyalah yang lebih mulia, bajik, dan terhormat. Tinggalkanlah sikap saling membangga-banggakan diri, Allah SWT Maha Mengetahui kalian dan amal perbuatan kalian, Maha Mengerti batin, keadaan, dan seluruh urusan kalian.

Ayat ini menjadi dalil bagi Malikiyyah yang tidak mensyaratkan kafa'ah (kesepadanan) dalam pernikahan kecuali kafa'ah dalam beragama, berdasarkan ayat, إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ. Banyak hadits shahih yang menerangkan hal ini, di antaranya hadits yang diriwayatkan Abu Bakar al-Bazzar dalam Musnad-nya dari Hudzaifah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, "Kalian semua adalah keturunan Adam, dan Adam diciptakan dari tanah. Berhentilah kaum dari sikap membanggakan leluhur mereka, atau jika tidak, mereka adalah orang-orang yang lebih rendah bagi Allah SWT dari al-Ju'laan'" (HR al-Bazzar)⁷

❖ Implementasi Nilai Pendidikan

Implementasi nilai pendidikan dari Surat Al-Hujurat ayat 11-13 dapat dilihat dalam konteks pembentukan karakter dan etika sosial di kalangan umat Islam. Dalam ayat 11, Allah melarang umat-Nya untuk memperolok, mengejek, atau menghina satu sama lain. Ini menunjukkan pentingnya sikap saling menghormati dan menjaga kehormatan antar individu. Larangan ini juga mencakup perintah untuk bertobat, yang menekankan

⁷ Wahbah Al-Zuhaili.

pentingnya kesadaran diri dan perbaikan moral bagi mereka yang terlibat dalam perilaku negatif tersebut.

Ayat 12 melanjutkan dengan larangan berprasangka buruk dan mencari-cari kesalahan orang lain, serta menggunjingkan. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya sikap positif dan toleransi, serta menjaga hubungan baik antar sesama. Dengan menghindari prasangka dan ghibah, individu dapat membangun lingkungan sosial yang lebih harmonis dan saling mendukung.

Selanjutnya, ayat 13 menekankan nilai at-taaruf (saling mengenal) dan ukhuwah (persaudaraan). Ayat ini mengajak umat manusia untuk saling mengenal satu sama lain sebagai bagian dari penciptaan Allah yang beragam. Hal ini mendorong toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan dalam ayat-ayat ini tidak hanya berfokus pada aspek moral individu tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang lebih baik melalui interaksi sosial yang positif⁸.

KESIMPULAN

Tafsir tematik berperan penting dalam membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada karakter dan moral siswa. Metode ini memungkinkan analisis mendalam terhadap tema-tema pendidikan dalam Al-Qur'an, sehingga ajaran-ajarannya relevan dengan kondisi modern. Dengan demikian, tafsir tematik dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang komprehensif, mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pembelajaran. Materi ajar pendidikan agama Islam harus sesuai dengan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dirancang untuk memberikan pendidikan agama yang seimbang, mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual.

Pengajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam, termasuk akidah, akhlak, dan syariah, sehingga siswa dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk menggunakan sumber-sumber yang kredibel dan relevan dalam menyusun materi ajar, termasuk kitab-kitab klasik, tafsir Al-Qur'an, hadits, dan literatur kontemporer. Materi ajar juga harus disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa agar relevan dengan tantangan yang mereka hadapi. Pemilihan materi ajar harus didasarkan pada standar kompetensi yang ingin dicapai, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Proses pembelajaran perlu melibatkan evaluasi berkelanjutan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Di era digital, penggunaan teknologi seperti aplikasi pendidikan dan platform e-learning dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam dengan menyediakan fitur interaktif yang memudahkan siswa belajar secara mandiri. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mengubah peserta didik menjadi manusia ideal.

⁸ Na'im Fadhilah and Deswalantri Deswalantri, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525-34, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, Na'im, and Deswalantri Deswalantri. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 3 (2022): 13525-34. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.
- Gufroni, Irham. "Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam Qs. Al-Ikhlas Dan Al-Kafirun." INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA, 2022. [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/757/1/Revisi Skripsi Irham Gufroni fixx - Irham Gufroni.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/757/1/Revisi%20Skripsi%20Irham%20Gufroni%20fixx%20-%20Irham%20Gufroni.pdf).
- Hariyono, Andy. "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir." *Al-Dirayah* 1, no. 1 (2018): 25.
- Muna, Muhamad Khusnul, and M Yusuf Agung Subekti. "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL QUR'AN [Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili]." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 167-89.
- Tuasikal, Muhammad Abduh. "Memahami Surat Al Ikhlas, Sepertiga Al Qur'an." *Rumaysho.Com*, 2010. <https://rumaysho.com/907-memahami-surat-al-ikhlas-sepertiga-al-quran.html>.
- Wahbah Al-Zuhaili, Syekh. "Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Bhs Indo," 2020. [https://archive.org/details/tafsir-munir/Tafsir Munir 10/page/n505/mode/2up?view=theater](https://archive.org/details/tafsir-munir/Tafsir%20Munir%2010/page/n505/mode/2up?view=theater).